

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP TINGKAT
ADOPSI TEKNOLOGI INSEMINASI BUATAN PADA SAPI POTONG
DI DESA PUCAK KECAMATAN TOMPOBULU
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

SYARIFA NURWITA
I011 19 1271



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP TINGKAT
ADOPSI TEKNOLOGI INSEMINASI BUATAN PADA SAPI POTONG
DI DESA PUCAK KECAMATAN TOMPOBULU
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**SYARIFA NURWITA
I011 19 1271**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarif Nurwita

NIM : I 011 19 1271

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang Berjudul **Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Inseminasi Buatan pada Sapi Potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 21 November 2023

Peneliti



(Syarif Nurwita)

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Nama : Syarifa Nurwita

NIM : I011 19 1271

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :

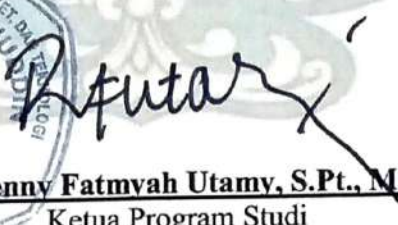


Dr. Syahdar Baba, S. Pt., M. Si
Pembimbing Utama



Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S. Pt., M. Si. IPM
Pembimbing Pendamping




Dr. Agr. Ir. Renny Fatmiah Utamy, S.Pt., M. Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 2 November 2023

RINGKASAN

Syarifa Nurwita (I011191271). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan pada Sapi Potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros di bawah bimbingan **Syahdar Baba** selaku pembimbing utama dan **A. Amidah Amrawaty** selaku pembimbing pendamping.

Sapi potong merupakan ternak yang banyak dikembangkan di Indonesia yang memiliki kontribusi besar bagi pemenuhan kebutuhan protein hewani, dan untuk meningkatkan populasi sapi potong maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan populasi sapi dengan program inseminasi buatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik peternak terhadap tingkat adopsi inseminasi buatan pada sapi potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023 berlokasi di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dan wawancara menggunakan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner dengan menggunakan program pengolah data yaitu SPSS. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat adopsi inseminasi buatan. Faktor umur, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi inseminasi buatan. Secara simultan faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh sebesar 11.2%. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial (sendiri-sendiri) faktor tingkat pendidikan peternak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi inseminasi buatan pada sapi potong. Faktor umur, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi inseminasi buatan. Secara simultan faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh sebesar 11.2%.

Kata Kunci : *Adopsi, Inseminasi buatan, Karakteristik, Peternak*

SUMMARY

Syarifa Nurwita (I011191271) The influence of farmer characteristics on the level of adoption of artificial insemination technology in beef cattle in Pucak Village, Tompobulu District, Maros Regency under the guidance of **Syahdar Baba** as the main supervisor and **A. Amidah Amrawaty** as the accompanying supervisor.

Beef cattle are livestock that are widely developed in Indonesia and have a major contribution to meeting animal protein needs, and to increase the beef cattle population, the government is making various efforts to increase the cattle population with an artificial insemination program. This research was conducted to determine the characteristics of breeders regarding the level of adaptation of artificial insemination in beef cattle in Pucak Village, Tompobulu District, Maros Regency. This research was carried out in April-May 2023 located in Pucak Village, Tompobulu District, Maros Regency. The sample used in this research was 90 respondents. Data collection was carried out using observation methods, and interviews using questionnaires. The data analysis used is binary logistic regression analysis using the data processing program SPSS. The results obtained indicate that the level of education partially influences the level of adaptation of artificial insemination. The factors age, farming experience and number of family dependents do not significantly influence the adaptation of artificial insemination. Simultaneously, the factors age, education level, farming experience and number of family dependents have an influence of 11.2%. Based on the results and discussion in this research, it can be concluded that partially (individually) the farmer's level of education has a significant effect on the adoption of artificial insemination in beef cattle. The factors age, farming experience and number of family dependents do not significantly influence the adoption of artificial insemination. Simultaneously, the factors age, education level, farming experience and number of family dependents have an influence of 11.2%.

Keywords : *Adoption, Artificial Insemination, characteristics, breeders*

KATA PENGANTAR



Assalamu`alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Usulan Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros”**. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad *sallallahu`alaihi wasallam*, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Martono Tuan Malong** dan Ibunda **Normawati** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu **kakak Wawan Al Aidid, Adik Syarifah Nurwidya, Muh Wandil, Muh Wadil dan Ismail** yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

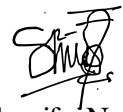
1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.

2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S. Pt., M. Si. IPM**, selalu pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
4. Ibu **Prof. Dr. Ir. Raden Roro Sri R. A. Bugiwati, M. Sc** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis
5. **Kakak Iffah Aulia Idrus, Kak Sulianti, Kak Qalbi** yang saling membantu dan memberi motivasi pada penulis dalam penyusunan makalah ini.
6. Sahabat seperjuangan **Nafa Puspitasari, Umi Kalsum**, yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian.
7. Adik **Wahyuningsih** yang telah banyak menemani dan membantu saya dalam melakukan penelitian.
8. Teman-teman **Akhwat'19 Only (3S)**, yang saling membantu dan memberi motivasi pada penulis dalam penyusunan makalah ini.
9. Keluarga **Ld An Nahl Fapet UH** yang selalu memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan makalah ini.
10. **Asisten Mikrobiologi Hewan dan Kesehatan Ternak** yang saling mendukung dalam penyusunan makalah ini.
11. Teman-teman seperjuangan **“Vastco 2019”** Fakultas Peternakan yang selalu

mengingatkan dan mendukung penulis selama kuliah serta membantu dalam penyusunan makalah ini.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, November 2023



Syarifa Nurwita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong.....	7
Tinjauan Umum Inseminasi Buatan.....	9
Tinjauan Umum Adopsi Inovasi.....	11
Tinjauan Umum Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan.....	12
Tingkat Adopsi Inseminasi Buatan.....	14
Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi IB.....	15
Kerangka Pikir.....	19
Hipotesa Penelitian	21
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	22

Jenis Penelitian.....	22
Jenis dan Sumber Data.....	22
Metode Pengumpulan Data.....	23
Populasi dan Sampel.....	23
Analisis Data	25
Uji Hipotesis	26
Variabel Penelitian.....	27
Konsep Operasional.....	28
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak dan Keadaan Geografis.....	30
Keadaan Iklim.....	31
Keadaan Penduduk	31
Sarana dan Prasarana.....	31
Keadaan Peternakan	33
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur.....	34
Tingkat Pendidikan.....	35
Pengalaman Beternak	36
Jumlah Tanggungan Keluarga	38
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Adopsi Teknologi IB pada Sapi Potong di Desa Pucak Kec. Tompobulu Kab. Maros.....	39
Analisis Regresi Logistik Biner Mengenai Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat IB pada Sapi Potong di Desa Pucak Kec. Tompobulu Kab. Maros.....	41
1. Uji Kelayakan Model	41
2. Uji Pengaruh Simultan	43
3. Uji Pengaruh Parsial	43
PENUTUP	
Kesimpulan	47
Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Populasi Ternak sapi potong di Kabupaten Maros.....	4
2.	Tingkat adopsi inseminasi buatan di Desa Pucak, Kec. Tompobulu Kab. Maros	4
3.	Variabel penelitian dan indikator penelitian.....	30
4.	Sarana pendidikan di Desa Pucak Kec. Tompobulu Kab. Maros.....	34
5.	Umur responden di Desa Pucak Kec. Tompobulu Kab. Maros	36
6.	Tingkat pendidikan responden	37
7.	Pengalaman beternak responden	39
8.	Jumlah tanggungan keluarga responden.....	40
9.	Tingkat adopsi inseminasi buatan.....	41
10.	Model koefisien	43
11.	Hosmer and lemeshow test.....	44
12.	Classification.....	44
13.	Model summary.....	45
14.	Variable in the equation	45

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	22

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	53
2.	Identitas Responden.....	55
3.	Klasifikasi Responden	56
4.	Identitas Responden terhadap IB.....	57
5.	Data Variabel	58
6.	Omnibus tests of model coefficients	60
7.	Classification table ^a	60
8.	Model summary.....	60
9.	Variable in the quation.....	61
10.	Dokumentasi.....	72

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi potong merupakan ternak yang banyak dikembangkan di Indonesia. Sapi potong sebagai sumber pangan memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani. Permintaan daging sapi diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, penambahan jumlah penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat menjadikan sektor peternakan menjadi hal yang perlu di perhatikan (Susanti dkk., 2014). Peningkatan produksi daging sapi secara nasional dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah ternak serta meningkatkan mutu genetik ternak.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi permintaan daging yaitu melalui inseminasi buatan (IB). Inseminasi buatan (IB) adalah salah satu bioteknologi dalam bidang reproduksi ternak yang memungkinkan manusia mengawinkan ternak betina tanpa perlu seekor pejantan. Inseminasi buatan merupakan suatu rangkaian proses terencana dan terprogram karena menyangkut kualitas genetik ternak di masa yang akan datang. Keuntungan IB pada sapi di Indonesia antara lain peningkatan mutu genetik yang lebih cepat karena menggunakan semen dari pejantan unggul, dapat menghemat biaya pemeliharaan pejantan lain dan penularan penyakit kelamin dari ternak yang diinseminasi dapat dibatasi atau dicegah (Fania dkk., 2020).

Sebagai salah satu teknologi inovasi maka program inseminasi buatan dapat meningkatkan produktivitas ternak dan juga dapat meningkatkan pendapatan

peternak. Selain itu program inseminasi buatan juga dapat meningkatkan kualitas genetik sapi dengan mudah dan cepat. Namun, meskipun telah dilakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil IB akan tetapi masih banyak peternak yang belum mengadopsi teknologi inseminasi (Bahar dkk., 2014).

Menyadari permasalahan tersebut, berbagai langkah kebijakan pemerintah dalam melakukan pengembangbiakan ternak dengan bantuan baru seperti teknologi inseminasi buatan. Inseminasi buatan merupakan salah satu teknologi reproduksi ternak yang memiliki manfaat dalam mempercepat peningkatan mutu genetik ternak, mencegah penyebaran penyakit reproduksi yang ditularkan melalui perkawinan alam dan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan unggul. Sehingga teknologi inseminasi buatan sangat penting untuk diadopsi oleh peternak. Namun berhasil tidaknya pengembangan teknologi ditentukan oleh mau tidaknya peternak mengadopsi teknologi tersebut (Syatra dkk., 2016).

Adopsi inovasi merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku baik berupa pengetahuan (*cognitif*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotor*) pada diri seseorang yang dapat menentukan seseorang dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi. Peternak akan mengadopsi teknologi jika teknologi itu sudah pernah dicoba oleh orang lain dan berhasil. Bagi petani teknologi bisa diadopsi apabila dapat memberikan keuntungan secara kongkrit dan teknologi harus dirasakan sebagai kebutuhan peternak. Suatu inovasi akan menjadi kebutuhan apabila inovasi tersebut dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peternak. Inseminasi buatan sebagai teknologi inovasi merupakan suatu rangkaian proses yang terencana dan terprogram karena akan menyangkut kualitas genetika ternak dimasa yang akan datang (Pateda, 2010).

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang menjadi prioritas pengembangan usaha ternak sapi potong. Kabupaten Maros merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong selain kabupaten Bone, Bulukumba, Gowa, Pinrang, Sidrap, Sinjai dan Wajo. Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Maros umumnya masih didominasi oleh peternakan rakyat yang memiliki jumlah ternak sapi hanya berkisar 2 hingga 5 ekor (Rusman, dkk., 2020). Kecamatan Tompobulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Maros yang berpotensi dalam pengembangan ternak sapi potong.

Pengembangan peternakan sapi di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros mengalami peningkatan setiap tahunnya. Desa Pucak merupakan desa yang akan dijadikan sebagai kampung Inseminasi Buatan (IB) sekaligus percontohan bagi wilayah yang ada di Kabupaten Maros. Peningkatan pengembangan peternakan sapi potong di Desa Pucak, didukung oleh ketersediaan pakan hijauan, pemeliharaan peternak secara intensif dan adanya pelayanan kesehatan ternak terutama sapi hasil IB dari petugas Dinas dan Kesehatan Hewan Kabupaten Maros (Wali, 2022). Berikut adalah data populasi ternak sapi potong tahun 2022 Triwulan II Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi sapi potong di Kabupaten Maros

Kecamatan	Jumlah Sapi Potong (Ekor)
Bantimurung	12,068
Bontoa	2,043
Camba	8,415
Cenrana	9,718
Lau	2,540
Mallawa	6,010
Mandai	2,953
Maros Baru	1,453
Marusu	2,533
Moncongloe	2,850
Simbang	7,503
Tanralili	7,592
Tompobulu	15,495
Turikale	1,184
Jumlah	82,356

Sumber : Data populasi ternak sapi potong di Kabupaten Maros, 2022.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah ternak sapi potong tertinggi berada pada kecamatan Tompobulu dengan jumlah populasi ternak sapi potong sebanyak 15,495 ekor. Berdasarkan data tersebut maka kecamatan Tompobulu merupakan salah satu daerah yang berperan penting dalam pengembangan usaha ternak sapi potong dengan menggunakan teknologi inseminasi buatan namun masih banyak peternak yang belum mengadopsi teknologi IB.

Tabel 2. Tingkat adopsi inseminasi buatan di Desa Pucak, Kec. Tompobulu, Kab. Maros

Jumlah Peternak	Adopsi IB	Tidak mengadopsi IB
170	58	112

Sumber. Data Inseminasi Buatan. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kabupaten Maros

Tingkat adopsi inseminasi buatan di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu tergolong masih rendah hal dapat dilihat dari 170 orang peternak hanya 58 orang peternak yang mengadopsi IB terhitung dari bulan Januari sampai Oktober tahun 2022. Rendahnya adopsi peternak terhadap inseminasi buatan dapat disebabkan

oleh karakteristik peternak seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan intensitas penyuluhan yang diterima oleh peternak (Indriani, 2014).

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena dapat menggambarkan keadaan peternak serta latar belakang peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam mengelolah usaha ternak sapi potong. Karakteristik peternak dapat mempengaruhi dalam hal mengadopsi suatu inovasi. Karakteristik peternak mempengaruhi cara dan kemampuan yang berbeda dalam bentuk persepsi, informasi apa yang diinginkan, dan bagaimana menginterpretasi informasi tersebut (Makatita, 2021). Hidayah, dkk (2019) menyatakan bahwa karakteristik peternak seperti tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap adopsi inovasi teknologi inseminasi buatan.

Menurut Rogers (2003) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adopsi teknologi adalah sumber informasi penyuluh, materi yang disampaikan, metode penyampaiannya dan penerima informasi penyuluhan (peternak). Penerima informasi dapat menerima sebuah teknologi jika didukung oleh karakteristik yang mendukung. Karakteristik individu yang melekat pada diri peternak seperti umur, pengalaman usaha, pendidikan, dan jumlah ternak merupakan faktor yang melekat pada diri peternak dan sering menjadi penghambat peternak skala kecil dalam mengadopsi suatu teknologi (Baba dkk., 2023) Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana adopsi teknologi inovasi inseminasi buatan pada sapi potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros?
2. Apakah karakteristik peternak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi inseminasi buatan pada sapi potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat adopsi teknologi inseminasi buatan pada sapi potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui penelitian mengenai pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat adopsi teknologi inseminasi buatan pada sapi potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.
2. Bagi penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat adopsi teknologi inseminasi buatan pada sapi potong
3. Bagi peternak, sebagai bahan informasi mengenai inseminasi buatan, keuntungan serta manfaat inseminasi buatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Permintaan daging sapi tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, penambahan jumlah penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat menjadikan sektor peternakan menjadi hal yang perlu di perhatikan (Susanti dkk., 2014).

Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama, sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Ternak sapi potong diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan meningkatkan populasi ternak sapi potong di dalam negeri (Rusdiana, 2018).

Pengembangan usaha ternak sapi potong secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua pola usaha, yaitu penggemukan dan pembibitan atau pembesaran. Pola usaha penggemukan ini bertujuan untuk menggemukkan sapi yang berumur muda dalam jangka waktu tertentu, yang kemudian akan dijual sebagai hewan potong. Sedangkan yang dimaksud dengan pola usaha pembibitan atau pembesaran ialah pola usaha yang bertujuan untuk menghasilkan anak sapi

baru untuk kemudian dibesarkan lagi menjadi induk maupun pejantan (Salfina dkk., 2004).

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: pola pemeliharaan intensif, ekstensif, dan ada pula usaha campuran (*mixed farming*). Pada pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada saat malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan dalam artian di bawa ke padang penggembalaan untuk merumput. Pada pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau (Suryana, 2009).

Pola usaha penggemukan sapi yang sudah dikenal oleh masyarakat di pedesaan adalah sistem penggemukan secara tradisional. Dalam sistem ini, sapi umur muda (1 1/2 - 2 tahun) dipelihara dengan dikandangkan (dikerem) secara terus menerus dalam waktu tertentu serta diberi pakan hijauan dan konsentrat, Tujuannya adalah untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang lebih baik dalam waktu relatif singkat. Efektivitas dan efisiensi usaha penggemukan ini tergantung pada kontinuitas penyediaan pakan dan keberhasilan penanggulangan penyakit (Salfina dkk., 2004).

Produksi daging sapi dalam negeri yang belum mampu memenuhi permintaan tersebut terkait dengan adanya berbagai permasalahan dalam pengembangan sapi potong. Beberapa permasalahan tersebut adalah: 1) usaha bakalan atau calf-cow operation kurang diminati oleh pemilik modal karena secara ekonomis kurang menguntungkan dan dibutuhkan waktu pemeliharaan yang lama, 2) adanya keterbatasan pejantan unggul pada usaha pembibitan dan peternak, 3) ketersediaan pakan tidak kontinu dan kualitasnya rendah terutama pada musim

kemarau, 4) pemanfaatan limbah pertanian dan agroindustri pertanian sebagai bahan pakan belum optimal, 5) efisiensi reproduksi ternak rendah dengan jarak beranak (*calving interval*) yang panjang (Suryana, 2017).

Tinjauan Umum Inseminasi Buatan

Kebijakan pengembangan usaha ternak sapi potong pada dasarnya dapat berjalan secara sinergis dengan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh rumah tangga peternak perdesaan atau lokal. Permintaan daging sapi sebagai bahan pangan sumber protein hewani terus meningkat setiap tahun, hal ini disebabkan jumlah penduduk yang terus meningkat dan naiknya konsumsi daging sapi per kapita. Sementara itu, jumlah produksi dalam negeri pada tahun 2014 - 2018 selalu naik turun setiap tahunnya. Untuk memenuhi permintaan tersebut Indonesia melakukan impor daging dengan tren yang cenderung meningkat setiap tahun (Wahyudi dkk, 2021).

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu dengan mengeluarkan suatu teknologi inovasi inseminasi buatan. Inseminasi buatan didefinisikan sebagai suatu proses pemasukan atau deposisi sperma atau air mani (semen) ke dalam saluran organ (alat) kelamin betina pada saat berahi (estrus) dengan menggunakan alat buatan manusia. Pelaksanaan kegiatan Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi merupakan salah satu strategi penerapan teknologi tepat guna yang merupakan pilihan yang paling baik untuk peningkatan populasi dan mutu genetik sapi. Melalui program IB, penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak (Ermen dkk., 2021).

Inseminasi Buatan (IB) sebagai teknologi reproduksi generasi pertama merupakan rangkaian proses yang berturutan mulai dari penampungan semen seekor pejantan unggul, pengenceran, pembekuan, penyimpanan sampai memasukkan semen secara artifisial dengan menggunakan peralatan inseminasi ke dalam saluran reproduksi betina untuk menghasilkan pembuahan. Teknologi IB dapat meminimalisir risiko penyebaran penyakit kelamin menular pada sapi karena dalam pelaksanaan IB tidak melibatkan kontak langsung antara pejantan dan betina (Muhyidin dkk., 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan adalah deteksi birahi yang tepat dan akurat. Tanda-tanda sapi yang birahi dapat diketahui secara fisik dengan melihat warna vulva pada sapi memerah, membengkak, hangat dan standing heat (diam saat dinaiki oleh ternak yang lain), gelisah, nafsu makan menurun, keluar lendir bening dari vagina. Selain mengamati tanda-tanda tersebut juga dapat dilakukan dengan palpasi rektal yaitu kegiatan memasukkan tangan ke dalam rektum sapi untuk memastikan bahwa sapi benar-benar berada dalam fase estrus (Mukarromah dan Mulyono, 2015).

Menurut Yasin dan Dilaga (1993) inseminasi buatan memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu :

1. Efisiensi waktu, yaitu untuk mengawinkan sapi peternak tidak perlu mencari sapi pejantan (bull).
2. Efisiensi biaya, yaitu dengan adanya inseminasi buatan maka peternak tidak perlu lagi memelihara sapi pejantan sehingga biaya pemeliharaan hanya dikeluarkan untuk indukan saja.

3. Memperbaiki kualitas sapi, dengan adanya inseminasi buatan maka sapi lokal sekalipun dapat menghasilkan anak sapi yang unggul seperti simental, limosin dan sapi lainnya.

Namun, selain itu inseminasi buatan juga memiliki kekurangan. Menurut Yasin dan Dilaga (1993) kekurangan inseminasi buatan diantaranya yaitu :

1. Identifikasi birahi dan waktu pelaksanaan IB harus tepat
2. Bisa terjadi kawin sedarah apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama
3. Dapat terjadi distokia apabila menggunakan semen beku yang berasal dari pejantan yang memiliki breed/turunan yang besar dan diinseminasikan pada sapi betina yang memiliki breed/turunan kecil.

Tinjauan Umum Adopsi Inovasi

Proses adopsi suatu inovasi diperlukan adanya suatu peran dari kelompok tani ternak sebagai sarana inovasi. Pengembangan kelompok tani ternak dapat dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para peternak, dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, akuntabilitas serta kerjasama dalam pemberdayaan peternak. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara peternak menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumberdaya seperti sumberdaya alam, manusia, modal, informasi serta sarana dan prasarana dalam pengembangan usaha tani yang dilakukannya (Abdullah, 2008).

Menurut Rogers, (1983) adopsi merupakan suatu proses yang terjadi pada petani dan keluarga. Proses adopsi inovasi terdiri dari beberapa tahapan yaitu pada seseorang yaitu, yaitu :

1. Tahapan Kesadaran (*Awareness*) yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut.
2. Tahap Keinginan (*Interest*), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut.
3. Tahap Penilaian (*Evaluation*), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi.
4. Tahap Mencoba (*Trial*), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru.
5. Tahap Adopsi (*Adoption*), yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut.

Tinjauan Umum Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan

Kemajuan usaha peternakan harus didukung oleh teknologi yang tepat sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak yang dapat memberikan peningkatan keuntungan bagi peternak. Akan tetapi, pada beberapa kasus adopsi inovasi pada peternak masih dikatakan kurang karena peternak yang ada umumnya masih percaya dan mengandalkan metode tradisional dalam mengelola dan memelihara ternaknya. Artinya peternak sudah berpengalaman dalam beternak

sapi. Pengalaman beternak bisa menjadi keuntungan karena sudah memiliki pengalaman beternak, namun dapat menjadi penghambat adopsi teknologi karena peternak resisten terhadap teknologi baru (Syarif, 2019).

Bioteknologi reproduksi inseminasi buatan (IB) akan diadopsi secara efektif oleh peternak jika dilakukan melalui program penyuluhan, untuk itu berhasil atau tidaknya kegiatan penyuluhan dapat ditentukan oleh beberapa unsur, diantaranya adalah unsur penyuluhnya, unsur inovasi (pesan), unsur penerima (peternak sasaran) maupun unsur media dan metode penyuluhannya. Metode penyuluhan merupakan salah satu unsur penyuluhan yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan adopsi inovasi, dimana metode penyuluhan seperti kunjungan rumah/usaha tani, demonstrasi/percontohan dan kampanye merupakan jenis metode penyuluhan yang relevan dengan kondisi peternak dan mudah dipahami (Ediset dan Jaswandi, 2017).

Keberhasilan pengembangan dan penerapan suatu teknologi sangat ditentukan oleh kemauan peternak untuk mengadopsi teknologi inovasi yang dikenalkan dan dianjurkan oleh pemerintah. Selain itu, keputusan untuk mengadopsi teknologi baru banyak dipengaruhi oleh sifat dari teknologi itu sendiri (Muhyidin dkk., 2018). Namun, upaya memaksimalkan inovasi teknologi IB masih terkendala oleh beberapa faktor seperti terbatasnya pelayanan yang disediakan (SDM dan fasilitas), jumlah sapi akseptor yang relative kecil, inseminator belum mampu menjadi agen pembaharu peternakan sapi potong, pola pemeliharaan sapi sebagian besar bersifat semi intensif, dan anggapan yang masih kuat di kalangan peternak bahwa perkawinan secara IB terasa memberatkan karena membutuhkan biaya cukup besar.

Tingkat Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan

Tingkat adopsi merupakan kecepatan relatif dimana inovasi diadopsi oleh peternak. Untuk mengetahui bagaimana tingkat adopsi inovasi teknologi inseminasi buatan pada peternakan sapi potong maka dapat dilihat berdasarkan frekuensi jawaban peternak (Nugraha dkk., 2016) sebagai berikut :

a. Waktu yang dibutuhkan peternak dalam mengadopsi IB

Waktu yang dibutuhkan peternak dalam mengadopsi IB merupakan waktu yang dibutuhkan peternak mulai dari diterimanya informasi sampai diterapkannya inovasi tersebut. Proses keputusan untuk menerima suatu inovasi memerlukan waktu, proses keputusan inovasi adalah proses yang dijalankan seseorang mulai dari tahu suatu inovasi kemudian menyikapinya lalu mengambil keputusan untuk mengadopsinya.

b. Mutu IB

Mutu inseminasi buatan dapat diketahui dengan cara membandingkan penerapan dengan rekomendasi yang disampaikan penyuluh dalam melihat tanda sapi yang sedang birahi.

c. Luas penerapan

Luas penerapan adalah penerapan teknologi IB pada jumlah populasi sapi yang dimiliki peternak sapi potong.

Tingkat adopsi inseminasi buatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang artinya peternak yang memanfaatkan teknologi inseminasi buatan tahu, mau, dan mampu melaksanakan komponen teknologi inseminasi buatan yang telah diterimanya. Keterampilan peternak dapat mempengaruhi kecepatan adopsi inseminasi buatan, jika peternak semakin terampil

dalam menerapkan komponen teknologi inseminasi buatan maka dengan sendirinya tingkat adopsi peternak akan meningkat (Pello dkk., 2020).

Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan

Tingkat adopsi inovasi bagi seorang peternak berkaitan dengan faktor internal yakni karakteristik peternak. Karakteristik peternak ialah bagian dari individu peternak yang mendasari perilaku peternak. Karakteristik peternak dapat berupa pengetahuan, sikap dan motivasi tentang teknologi IB. Semakin tinggi tingkat pengetahuan peternak, maka semakin mudah inovasi baru teradopsi. Sebaliknya kurangnya pengetahuan peternak menyebabkan rendahnya tingkat adopsi dan kemauan untuk mengimplementasikan inovasi baru (Muhyidin dkk., 2018).

Kecepatan adopsi suatu inovasi bertujuan agar peternak sebagai media penerima informasi dapat dengan cepat menerima serta menerapkan informasi baru untuk meningkatkan kesejahteraan peternak. Kecepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari peternak seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga (Putri, 2014).

a. Tingkat Pendidikan Peternak

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola atau mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tanggungjawab atau suatu pekerjaan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Apabila pendidikan rendah, daya pikirnya sempit maka kemampuan menalarakan inovasi akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih

rendah dibandingkan dengan peternak yang berpendidikan tinggi (Takanjanji dan Alexander, 2022).

Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka tingkat pengetahuan peternak terhadap dunia peternakan akan semakin luas, dibandingkan dengan peternak yang berpendidikan rendah ataupun tidak pernah bersekolah. Rendahnya tingkat pengetahuan peternak disebabkan kurangnya penyuluhan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga terkait. Melalui pendidikan peternak mempunyai pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha sehingga dengan pendidikan yang lebih tinggi maka usaha akan lebih baik (Putri dkk., 2020).

Menurut Tarmizi dkk, (2018) Tingkat pendidikan peternak mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Menerima dan memahami informasi-informasi baru, baik dari penyuluh atau inseminator, maupun dari media masa. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan informasi dan pengetahuan serta cara berfikir peternak. Adopsi inovasi dan teknologi inseminasi buatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan peternak.

b. Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan dalam hal ini penambahan usia yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktivitas seseorang dalam bekerja. Berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi tiga yaitu : Usia \leq 14 tahun : usia muda/usia

belum produktif, Usia 15-64 tahun : usia dewasa/usia kerja/usia produktif, dan Usia ≥ 65 tahun : usia tua/usia tidak produktif (Razak dkk., 2021).

Adopsi suatu teknologi inovasi dapat dipengaruhi oleh umur. Umur peternak sangat mempengaruhi keputusan peternak dalam mengadopsi inseminasi buatan (IB). Umur menunjukkan indikator kemampuan fisik peternak untuk mengelola peternakannya. Ditinjau dari aspek psikologis, fisik maupun mental maka kondisi umur mendukung secara aktif dalam kegiatan usaha tani/ternak yang merupakan salah satu bentuk aktivitas peternakan yang banyak membutuhkan pemikiran yang intensif dimana setiap keputusan yang diambil harus benar-benar tepat (Mulyani dan Yusuf, 2018).

Berdasarkan penelitian Mahyun dkk, (2021) usia rata-rata peternak produktif berada pada usia antara 36-45 tahun dan 23-35 tahun. Tingkat umur yang masih produktif akan memberikan kemudahan dalam berfikir dan bertindak dengan sangat hati-hati dan semakin tinggi umur seseorang maka proses berfikir semakin menghasilkan sesuatu yang telah dipertimbangkan.

c. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Peternak yang memiliki pengalaman beternak akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada peternak yang belum berpengalaman. Semakin lama peternak menjalankan usaha ternaknya maka akan semakin banyak pengalaman yang ditemui sehingga peternak akan lebih memiliki pengetahuan tentang usahanya (Soekartawi, 2005).

Pengalaman beternak merupakan lama waktu yang digunakan peternak dalam menjalankan suatu usaha. Pengalaman berperan penting dalam menentukan keberhasilan untuk meningkatkan pengembangan usaha dan pendapatan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan bijak dalam mengambil keputusan. Pengalaman beternak yang cukup lama dapat memberikan indikasi pengetahuan dan keterampilan peternak yang lebih baik dan akan mengadopsi inseminasi buatan (Takanjaji dan Alexander, 2022).

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun-temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Namun, dilapangan tidak diperoleh pengaruh seperti yang diharapkan. Hal ini dapat disebabkan karena banyak peternak memiliki pengalaman beternak yang memadai namun masih mengelola usaha dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang sama dengan sewaktu mereka mengawali usahanya sampai sekarang (Indrayani dan Andri, 2018).

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang peternak. Semakin banyak tanggungan keluarga akan memaksa peternak untuk terus meningkatkan usaha ternaknya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga peternak, sehingga apabila ada inovasi baru yang diperkenalkan maka peternak akan lebih termotivasi untuk mengadopsi inovasi tersebut. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu

faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Sumbayak, 2006).

Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pula kebutuhan yang akan dipenuhi oleh keluarga. Namun disisi lain semakin banyak tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha peternakannya. Peternak yang memiliki tanggungan keluarga yang banyak cenderung mengadopsi suatu inovasi inseminasi buatan (Yendraliza dkk., 2018).

Berbeda dengan penelitian Yumiati dkk (2017) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi tingkat adopsi peternak terhadap inseminasi buatan. Dengan kata lain peternak kurang berminat berpartisipasi dalam program inseminasi buatan. Apabila jumlah tanggungan keluarga banyak maka kebutuhan keluarga semakin tinggi. Oleh karena itu dengan mengikuti program IB, masih kurang untuk meningkatkan pendapatan usaha peternakan sapi potong untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kerangka Pikir

a. Pengaruh Umur (X1) Terhadap Adopsi Inseminasi Buatan (Y)

Peternak yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi daripada peternak yang berpendidikan rendah. Peternak yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi lebih mudah dalam mengadopsi suatu inovasi dan penggunaan teknologi.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Adopsi Inseminasi Buatan (Y)

Peternak dengan umur yang lebih tua umumnya mempunyai pengalaman beternak yang lebih lama namun tidak menentukan akan melakukan adopsi inovasi. Semakin muda umur seseorang maka biasanya mempunyai semangat yang tinggi untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan.

c. Pengaruh Pengalaman Beternak (X3) Terhadap Tingkat Adopsi Inseminasi Buatan (Y)

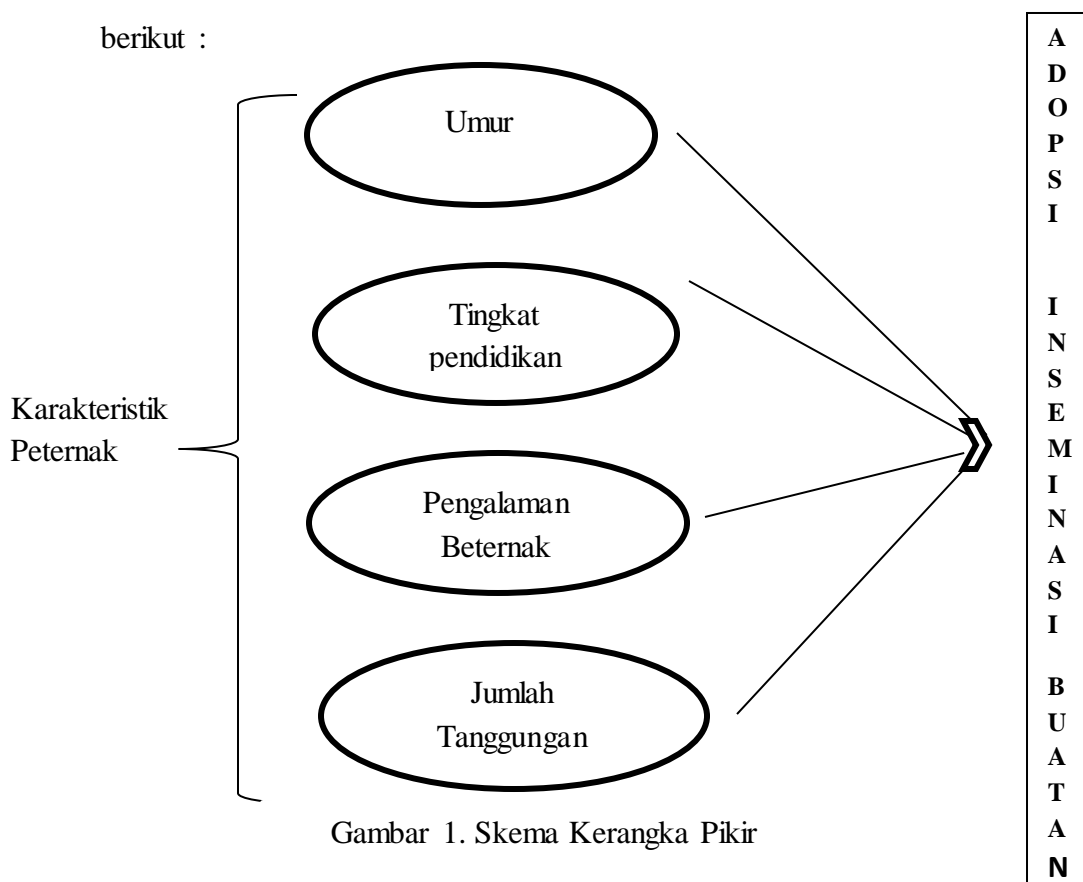
Pengalaman beternak sendiri berhubungan dengan usia para peternak. Semakin tua usia maka pengalaman beternak yang dimiliki cukup tinggi. Pengalaman beternak yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecenderungannya untuk mengadopsi suatu inovasi untuk memajukan usahanya.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga (X4) Terhadap Tingkat Adopsi Inseminasi Buatan (Y)

Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula beban hidup yang harus ditanggung oleh peternak. Hal ini yang mendorong peternak untuk menjalankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga hal ini dapat mendorong peternak untuk mengadopsi inseminasi buatan.

Secara ringkas kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai

berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Faktor karakteristik peternak (tingkat pendidikan, umur, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.

Ha : Faktor karakteristik peternak (tingkat pendidikan, umur, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, berpengaruh nyata terhadap adopsi teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.